

Identity of NU and Muhammadiyah groups; Gender Communication Studies**Identitas Kelompok NU dan Muhammadiyah; Studi Komunikasi Gender Menakar****Lilik Hamidah,¹ Ellyda Retpitrasari ^{2*}**¹*Sunan Ampel State Islamic University Surabaya, Indonesia*²*Institut Agama Islam Tribakti Kediri, Indonesia*¹*lilikhamidah89@gmail.com*, ²*ellyda@iai-tribakti.ac.id***Correspondent Author***Abstract**

Every communication behaviour in society has a concept of mindset and ideology called behaviour as a structure in culture. This study examines the gender communication of community groups based on the NU and Muhammadiyah traditions. The research method used in this research is qualitative research with a critical ethnographic approach. The results show that the gender identity of the Tanggulangin Sidoarjo community comes from the teachings of religion and local Javanese culture. Religious sources are taken by studying holy books, and local cultural authorities are taken through four Javanese expressions: wanito, short for wani ditoto, Javanese terms macak, cook, manak, and konco wingking, swargo nunut neroko katut.

Keywords: *Gender Communication, NU, Muhammadiyah***Abstrak**

Setiap perilaku komunikasi dalam masyarakat memiliki konsep pola pikir dan ideologi yang disebut perilaku sebagai struktur dalam budaya. Penelitian ini mengkaji komunikasi gender kelompok masyarakat berbasis tradisi NU dan Muhammadiyah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas gender masyarakat Tanggulangin Sidoarjo bersumber dari ajaran agama dan budaya lokal Jawa. Sumber religi diambil dengan mempelajari kitab-kitab suci, dan otoritas budaya lokal diambil melalui empat ungkapan Jawa: wanito, kependekan dari wani ditoto, istilah Jawa macak, juru masak, manak, dan konco wingking, swargo nunut neroko katut.

Kata Kunci: *Komunikasi Gender, NU, Muhammadiyah***Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan penduduk terbesar keempat di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat. Banyaknya penduduk yang menyebar di berbagai pulau, menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan suku bangsa dengan berbagai keragaman budaya, bahasa, tradisi, dan juga adat istiadat. Setiap suku bangsa dan kelompok masyarakat memiliki budaya dan tradisi berbeda, seperti kelompok masyarakat yang didasarkan pada keturunan, organisasi sosial keagamaan, dan letak geografis. Mereka berinteraksi dan menjalin relasi antar individu dalam kelompok, antar kelompok, organisasi dan institusi setiap hari melalui proses komunikasi.

Komunikasi terjadi dalam berbagai bentuk dan bidang kehidupan. Seperti berbentuk komunikasi antar pribadi, antar kelompok dan komunikasi massa. Sedangkan dalam bidang kehidupan seperti bidang sosial, bisnis, organisasi, pembangunan, dan politik. Interaksi yang dilakukan dengan komunikasi, membentuk peran-peran sosial di masyarakat sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang disepakati. Nilai-nilai dan norma-norma yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi merupakan budaya, dan cara komunikasi dalam mensosialisasikan nilai-nilai dan norma tersebut menjadi budaya. Sebagaimana dikatakan Hall bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya¹. Perbedaan budaya antara satu budaya dengan lainnya. Perbedaan dapat terjadi karena adanya perbedaan secara status sosial, ekonomi, etnis, agama serta juga dapat disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin. Budaya juga mengajarkan perilaku komunikasi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan komunikasi yang didasarkan peran sosial laki-laki dan perempuan, disebut sebagai komunikasi gender, yang mana terjadi dalam seluruh bidang kehidupan termasuk dalam pemberdayaan masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman yang begitu pesat, maka seringkali dikaitkan dengan perubahan budaya. Menurut Koentjaraningrat budaya pada dasarnya memiliki arti suatu kesatuan unsur yang meliputi Bahasa, agama, pakaian, adat istiadat, bangunan dan karya seni². Dikutip dari Michael Heeht menyatakan bahwa hubungan antara identitas dalam teori komunikasi yaitu penghubung pertama antara individu dengan masyarakat adalah identitas. Adapun komunikasi memiliki peran sebagai mata rantai dalam proses hubungan antara individu dengan masyarakat tersebut. Lingkungan memiliki pengaruh terhadap perkembangan identitas seorang individu melalui norma-norma, nilai ataupun regulasi masyarakat setempat. Adapun norma, nilai dan kebijakan terkadang memiliki perbedaan antara kelompok yang satu dengan lainnya. Oleh karena itu, setiap kelompok dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kelompok lainnya. Heet menyatakan bahwa ada beberapa lapisan dalam menguraikan identitas seseorang sebagai berikut: *pertama, Personal Layer* yaitu perasaan dan ide seseorang ketika dihadapkan pada lingkungan sosial. *Kedua, Enactment Layer* merupakan orang-orang yang ada pada lingkungan sekitar dan mendapatkan pengetahuan tentang diri seseorang didasarkan pada perlakuan, kepemilikan, dan tindakan. *Ketiga,*

¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. XIV (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 3.

² Latifah Gusri, Ernita Arif, dan Rahmi Surya Dewi, "Konstruksi Identitas Gender Pada Budaya Populer Jepang (Analisis Etnografi Virtual Fenomena Fujoshi pada Media Sosial)," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2020, 8.

Communal ialah bentuk interaksi diri seseorang dengan orang lain yang memiliki ikatan dalam kelompok atau budaya yang ada dalam cakupan lebih besar/luas³.

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu kabupaten penyangga (*Buffer zone*) kota Surabaya ibu kota provinsi Jawa Timur. Wilayah yang terletak di sebelah Selatan kota Surabaya ini pengalami perkembangan yang cukup pesat, seperti pengembangan pemukiman penduduk, pembukaan lahan perumahan, dan industri yang cukup padat. Selain itu, secara geografis Surabaya dan Sidoarjo seakan menyatu dan tidak dibatasi oleh suatu apapun. Kecamatan Tanggulangin merupakan kecamatan yang memiliki karakteristik khusus. Mayoritas masyarakat di daerah ini sangat agamis dan tergabung dalam organisasi massa keagamaan Muhammadiyah (MD) dan Nahdlatul Ulama (NU), terutama yang peduduknya hampir berimbang antara 2 organisasi keagamaan tersebut adalah desa Putat. Desa Putat secara geografis lebih dekat dengan jalan alteri Sidoarjo-Malang. Desa ini penduduknya berjumlah 3,234 jiwa terdiri dari 56 % laki-laki dan 44 % perempuan, dengan 755 Kepala Keluarga (KK). Angka kemiskinan mencapai 20 % dari seluruh jumlah penduduk, dan mayoritas penduduk miskin tersebut adalah perempuan buruh tani. Dari presentase 20 tersebut, kemiskinan buruh tani sejumlah 97 %. Tingkat pendidikan penduduk desa ini mayoritas lulusan Sekolah Menengah dan hanya sedikit yang mencapai sampai jenjang Pendidikan Tinggi (PT). Isu gender menjadi isu dalam pembangunan masyarakat desa ini, karena mayoritas masyarakat miskin adalah perempuan. Minimnya pendidikan dan ketrampilan perempuan serta keterbatasan akses dalam pengembangan sumberdaya, menjadi faktor yang menyebabkan perempuan miskin di desa ini. Akses tersebut diantaranya adalah akses untuk pengembangan kapasitas sumberdaya manusia, seperti peningkatan pengetahuan dan keahlian/*skill*, maupun akses untuk meningkatkan pendapatan mereka secara ekonomi, seperti modal usaha. Pengalaman yang dimiliki perempuan sebagai mayoritas penduduk di desa ini sangat terbatas. Selain mayoritas sebagai buruh tani, pekerja industri rumah tangga, ibu rumah tangga, sebagian kecil mereka menjadi karyawan di beberapa perusahaan di sekitar desa.

Pada beberapa kegiatan masyarakat, perempuan belum begitu banyak berperan. Hanya beberapa perempuan saja yang terdiri dari ibu-ibu aparat desa dan ibu-ibu tokoh masyarakat desa. Selain itu, terdapat juga mereka yang memiliki ketrampilan yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan-kegiatan masyarakat yang berbasis pada organisasi wanita seperti PKK, kader posyandu dan pengajian atau *majlis taklim*.

³ Gusri, Arif, dan Dewi.

Demikian pula dengan peran-peran gender yang dipilih perempuan masih cenderung peran yang sifatnya domestik, seperti bagian penyiapan makanan/konsumsi jika ada kegiatan-kegiatan desa. Sementara para perempuan yang lainnya (bukan istri tokoh masyarakat, aparat, dan yang memiliki ketrampilan khusus) menjadi pengikut dalam kegiatan tersebut.

Secara sosial keagamaan masyarakat desa Putat merupakan masyarakat yang agamis. Terdapat kegiatan agama yang berlangsung hampir setiap hari. Kegiatan tersebut dilakukan secara berkelompok oleh masyarakat, mereka melakukan kegiatan dalam organisasi keagamaan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Desa Putat sejak dahulu terkenal sebagai desa yang masyarakatnya dijuluki sebagai masyarakat *-putian*” di lingkungan masyarakat kabupaten Sidoarjo, bahkan julukan tersebut terdengar di Surabaya dan Pasuruan, daerah yang berposisi di sekitar Sidoarjo. Julukan *-putian*” yang diberikan kepada masyarakat desa Putat oleh lingkungan sekitar disebabkan karena mayoritas warga desa Putat memiliki pengetahuan Agama yang baik.⁴ Desa ini memiliki pondok pesantren yang cukup besar dan terkenal. Kegiatan keagamaan seperti pengajian yang dilakukan secara berkelompok oleh kelompok NU dan Muhammadiyah di masyarakat hampir ada setiap hari.

Gender adalah hasil dari konstruksi sosial masyarakat tentang perbedaan peran-peran sosial laki-laki dan perempuan. Gender didasarkan pada kepatutan budaya masyarakat. Komunikasi gender merupakan komunikasi yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan berdasarkan pada peran-peran sosial hasil konstruksi budaya masyarakat, sehingga komunikasi gender sangat bergantung dari kepatutan budaya masyarakat masing-masing. Dalam konteks identitas kelompok masyarakat di desa Putat Tanggulangin ini menarik dikaji lebih lanjut tentang komunikasi gender. Hal ini dikarenakan masyarakat Putat memiliki basis keagamaan kuat yang berafiliasi pada NU dan Muhammadiyah. Selain itu mereka adalah masyarakat petani dan pedagang. Mereka memiliki budaya masing-masing, yang diyakini termasuk implementasi dalam relasi sosial antara laki-laki dan perempuan, serta proses komunikasi dalam implementasi relasi sosial antara laki-laki dan perempuan.

Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah merupakan organisasi keagamaan yang memiliki peran cukup besar dalam pembentukan nilai dan norma masyarakat

⁴ Wawancara dengan LM warga desa Durung Banjar Candi Sidoarjo, TA perencanaan PLPBK Putat, 2020.

Indonesia. Nilai-nilai dan norma tersebut diantaranya berkaitan dengan peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat atau disebut sebagai gender. Nilai-nilai dan norma merupakan pembentuk budaya, dimana budaya memiliki struktur dalam. Struktur dalam adalah asumsi yang terbentuk tanpa disadari tentang bagaimana dunia ini bekerja dan mengapa. Inti dari struktur dalam suatu budaya ada pada organisasi sosial yang merujuk pada institusi sosial. Terdapat tiga organisasi sosial yang bertahan dan berpengaruh dalam masyarakat menyangkut isu struktur dalam, yaitu; keluarga, negara (komunitas) dan agama (cara pandang). Ketiganya berperan dalam menyetujui, mendefinisikan, menciptakan, menyebarkan, mempertahankan dan menguatkan elemen dasar dan penting satu budaya. Ketiganya juga membentuk akar budaya dan menyediakan nilai dan sikap dasar yang paling penting dari budaya⁵.

Salah satu institusi sosial yang berperan pertama kali dalam pembentukan nilai, sikap dan pola pikir adalah keluarga. Setiap manusia di dunia ini, pertama kali interaksi yang didapat adalah dari keluarga yang merupakan lingkungan di mana nilai budaya dan moral tumbuh dan berkembang. Sebagai contoh adalah pembelajaran tentang peranan gender yang berlaku dalam setiap kebudayaan, pertama kali dikenalkan dan dikomunikasikan oleh keluarga. Ketika seorang anak lahir dan kemudian tumbuh berkembang, mereka dikenalkan oleh keluarga tentang peran-peran yang harus dijalankan sesuai dengan jenis kelaminnya masing-masing. Laki-laki diajarkan untuk kuat, tidak cengeng sementara perempuan diajarkan untuk lembut penuh kasih sayang. Peranan gender ini dibentuk sesuai dengan kepantasan budaya masyarakatnya masing-masing. Di Asia misalnya, anak laki-laki diijinkan untuk sedikit tidak teratur, namun berbeda dengan anak perempuan yang diharuskan lebih rapi, teratur dan terhormat. Peranan gender ini dikomunikasikan oleh keluarga kepada generasi berikutnya. Keluarga juga mengajarkan anak tentang peraturan komunikasi yang implisit dan eksplisit.

Pembahasan awal tentang isu gender dalam organisasi Islam dilakukan oleh Indonesia-Netherland Cooperation in Islamic Studies (INIS) pada tahun 1993. Namun penelitian ini hanya menfokuskan pada sayap perempuan dari organisasi arus utama seperti Muslimat dari Nahdlatul Ulama (NU), Aisyiyah dari Muhammadiyah dan Peristri dari Persatuan Islam (Persis). Penelitian ini lebih banyak mengemukakan aspek-aspek eksistensional dan reaksi terhadap isu-isu perempuan yang berkembang tanpa menggali

⁵ Larry A Samavor dkk., *Communication Between Cultures*, 7 Edition (California: Wadsworth, 2009).

secara komprehensif kerangka normatif tentang ideologi gender yang dirumuskan oleh organisasi patronnya. Apakah perempuan memiliki kesadaran utuh tentang kerangka normatif organisasi (*overreaching framework*) yang mampu merumuskan orientasi gerakan yang korektif terhadap kerangka normatif tersebut ketika berhadapan dengan kondisi riil yang dihadapi. Demikian pula, apakah kerangka normatif tersebut berseiring dengan orientasi kemodernan organisasi tersebut tentang kesamaan akses, partisipasi dan kontrol⁶. Relasi gender pada masyarakat NU dan Muhammadiyah sebagaimana hasil penelitian Fuad Fachrudin yang ditulis dalam bukunya *Agama dan Pendidikan Demokrasi, Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*', merupakan isu yang masih sensitif baik pada kalangan NU maupun Muhammadiyah. Isu gender masih dianggap aneh oleh sebagian besar anggota Muhammadiyah. Banyak yang menganggap ide ketaraan gender adalah gagasan barat. Namun sebagian anggota Muhammadiyah dapat menerima ide kesetaraan gender. Mereka yang menolak merupakan kaum rejeksionis (*literalis salaf*)⁷. Kalaupun sebagian perempuan berperan di wilayah publik, masih terdapat peran-peran sosial maupun peran-peran dalam dunia publik yang di jenis kelaminkan sebagai perempuan, seperti sebagai sekretaris dan bendahara, dimana hal tersebut dianggap sebagai pekerjaan perempuan. Pada umumnya masyarakat menganggap kepemimpinan publik tidak patut untuk perempuan. Sehingga peran-peran tersebut masih bias gender, yang tentunya tidak hampa dari konteks sosio-kultural masyarakatnya.

Penelitian tentang komunikasi gender yang terkait dengan identitas gender kelompok belum banyak dilakukan. Di Indonesia beberapa penelitian komunikasi gender telaah dilakukan dalam beberapa tradisi atau perspektif, namun masih sedikit yang melakukan dengan tradisi ~~ku~~. Penelitian dalam tradisi kritis lebih banyak dilakukan dalam bidang komunikasi massa dan juga lebih terfokus pada linguistik. Karena itu ketertarikan untuk meneliti komunikasi gender dalam pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan etnografi kritis lebih disebabkan oleh karena adanya fenomena yang manarik dikaji pada masyarakat di desa Putat Tanggulangin Sidoarjo.

⁶ Siti Ruhaini Dzuhayatin, *Rezim gender Muhammadiyah: kontestasi gender, identitas, dan eksistensi*, Cetakan I (Yogyakarta: Suka Press: Pustaka Pelajar, 2015).

⁷ Fuad Farchruddin, *Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama* (Jakarta: Pustaka Alfabet, 2006), 130–31.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan tataran analisis menggunakan etnografi kritis dan pada tataran realitas yang diriset menggunakan etnografi komunikasi, yaitu meriset tentang perilaku komunikasi gender pada masyarakat NU dan Muhammadiyah. Perilaku komunikasi yang ditampilkan selanjutnya akan dianalisis untuk mengetahui identitas yang ditampilkan oleh laki-laki dan perempuan pada saat berkomunikasi serta ideologi apa yang mendasarinya, dan menemukan bias gender dalam perilaku komunikasi tersebut. Selanjutnya dalam etnografi kritis, peneliti juga membangun pemikiran untuk solusi dari persoalan yang ditemukan dari analisis kritis tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Madison bahwa etnografi kritis didasari oleh tanggung jawab etis atas proses ketidakadilan aspek tertentu dalam kehidupan masyarakat, dan dipandang sebagai...*the doing or the performance of critical theory. It is critical theory in action*⁸ yang merupakan penerapan teori kritis dalam sebuah penelitian. Tanggung jawab etis ini didasarkan pada prinsip moral untuk memperbaiki relasi yang tertindas secara budaya, ekonomi maupun politik. Dalam etnografi kritis terdapat tanggungjawab moral peneliti untuk memberikan kontribusi pemikiran yang berkeadilan, kesetaraan dan humanis yang berfokus pada isu gender yang ada di masyarakat Indonesia, tepatnya di wilayah Sidoarjo Jawa Timur.\

Hasil dan Pembahasan

Ajaran Agama Sebagai Sumber Nilai tentang Identitas Gender

Masyarakat Putat merupakan masyarakat yang religius. Kehidupan keagamaan tercermin dalam aktivitas warga masyarakat setiap hari. Warga masyarakat aktif mengikuti kegiatan organisasi keagamaan, seperti pengajian rutin setiap minggu dan setiap bulan. Bahkan hampir setiap hari, di desa ini terdapat aktifitas pengajian, karena pada setiap masjid dan *mushalla* serta perkumpulan pengajian RT melaksanakan kegiatan pengajian rutin secarabergiliran. Biasanya waktu pelaksanannya pada pagi, sore atau malam hari. Mayoritas warga masyarakat desa Putat adalah anggota organisasi keagamaan Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama (NU). Menurut tokoh masyarakat GW komposisi antara warga Muhammadiyah dan NU berbanding 55 % untuk warga Muhammadiyah dan 40 % untuk warga NU. Selebihnya 5 % adalah warga masyarakat

⁸ Rahmat Kryantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006), 102.

yang aktif dalam organisasi LDII⁹. Melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian, seringkali nilai-nilai untuk menuntun kehidupan masyarakat diajarkan. Nilai-nilai sebagai pedoman sikap dan perilaku masyarakat diantaranya adalah bersumber dari ajaran agama. Nilai-nilai tersebut disosialisasikan melalui komunikasi yang dilakukan oleh unit-unit di masyarakat, seperti keluarga dan lembaga pendidikan formal atau non formal. Salah satunya adanya pengajian-pengajian, pemberi materi pengajian adalah tokoh agama desa Putat dan dari desa sekitar. Materi pengajian merujuk pada beberapa kitab Islam sebagai sumbernya. Kitab *tafsir*, *hadis*, *fiqh* dan *akhlaq*, menjadi rujukan dalam menanamkan pedoman hidup (*way of life*) warga masyarakat. Selain itu juga menjadi *wordview* dalam masalah ibadah maupun *muamalah* (kehidupan sosial). Sebagaimana yang disampaikan HT salah satu tokoh agama, yang setiap hari Sabtu sore memberikan pengajian di salah satu *mushalla* menjelaskan bahwa dalam memberikan materi pengajian, dia merujuk pada kitab *tafsir*, *hadis*, *akhlaq* dan *fiqh*¹⁰.

Sumber-sumber nilai identitas gender di masyarakat Putat diantaranya adalah dari ajaran agama. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama disampaikan dalam forum-forum pengajian rutin mingguan, bulanan dan juga pengajian insidental di masyarakat. Sedangkan sumber tentang nilai identitas, termasuk nilai identitas gender dalam masyarakat merujuk dari beberapa kitab agama, seperti kitab *tafsir*, *hadis*, *fiqh* dan *akhlaq*. Kitab-kitab *tafsir*, *hadist*, dan *fiqh* sebagian dikenal sebagai kitab kuning. Dalam tradisi kitab Islam tradisional, kitab kuning merupakan kitab klasik yang ditulis oleh ulama Islam pada abad pertengahan, berbahasa Arab dan kertasnya berwarna kuning serta beratnya cukup ringan. Namun sekarang sudah banyak terjemahan kitab-kitab tersebut. Kitab *tafsir* merupakan kitab yang menjadi sumber utama rujukan para tokoh agama di Putat. Kitab *tafsir* menjelaskan tentang makna ayat al-Quran, maksud-maksudnya serta sebab turunnya dan juga mengeluarkan hukumnya. Di masyarakat Putat kitab *tafsir* banyak dijadikan sumber pengetahuan agama, melalui pengajian di masjid, rumah warga serta pondok pesantren dan sekolah Islam. Beragam materi tentang aspek-aspek kehidupan baik *duniawi* maupun *ukhrowi* terdapat dalam kitab *tafsir*. Terdapat pula materi tentang peran-peran laki-laki dan perempuan¹¹. Kitab-kitab *tafsir* yang digunakan oleh warga Putat adalah; Kitab *tafsir Jalalain* (digunakan oleh tokoh agama NU), Kitab *tafsir Ibnu Katsir* (digunakan oleh tokoh agama NU dan Muhammadiyah),

⁹ 2020, wawancara dengan tokoh agama GW, t.t.

¹⁰ HT, Hasil wawancara dengan nara sumber HT, 2020.

¹¹ 2020, wawancara dengan tokoh agama ST.

Kitab *tafsir Ibnu Abbas* (digunakan oleh tokoh agama Muhammadiyah), dan Kitab *tafsir Al-Ibriz* (digunakan oleh tokoh agama Muhammadiyah).

Tidak hanya di kalangan Muhammadiyah, rujukan kitab yang berbeda juga ditemukan di kalangan *Nahdliyin* (NU). *Majlis taklim* di warga Putat dengan *background* organisasi NU diisi dengan kajian yang bersumber dari *tafsir Jalalain*. Derajat *hadis* yang banyak digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan hukum adalah berdasarkan tingkat keaslian. Berdasarkan tingkatan ini, terdapat *hadis shahih*, yang merupakan tingkatan tertinggi dalam penerimaan hadis. Hadis ini memiliki syarat; *sanad* yang bersambung, *rawi* yang adil, *istiqomah*, berakhlaq baik, tidak fasik, *muruah* (terjaga kehormatannya) dan kuat ingatannya. Disamping itu perawi pada saat mencatat *hadis* sudah baligh usianya dan *matan* tidak mengandung pertentangan. *Hadis* yang memiliki derajat setelah *shahih* adalah *hadis hasan*, yaitu *hadis* yang memiliki kelemahan pada *rawi- rawinya*, seperti lemah ingatan. Setelah *hadis hasan*, berikutnya disebut sebagai hadis *dhaif* (lemah), yaitu *hadist* yang tidak sambung *sanadnya*, mengandung kejanggalan dan diriwayatkan oleh *perawi* yang tidak adil atau ingatannya lemah. *Hadis* yang memiliki derajat paling rendah adalah *hadis maudlu* "yaitu hadis palsu dikarenakan *sanadnya* ada yang dikenal pendusta.

Dalam konteks penggunaan hadis sebagai sumber nilai-nilai dalam bersikap dan berperilaku, terdapat perbedaan antara warga NU dan Muhammadiyah khususnya di Putat. Menurut Ruhaini, salah satu narasumber penelitian ini yang juga aktif di Muhammadiyah, menyatakan bahwa *majlis tarjih* sebagai otoritas dalam mengambil keputusan hukum di Muhammadiyah, menentukan hadist *shaheh* dan *hasan lidzatih* yang dapat dijadikan rujukan untuk sumber hukum¹². Sedangkan NU mengakui beberapa derajat hadis, tidak hanya hadis *shaheh* saja. Dalam memberikan materi pengajian kadang-kadang juga mengambil dari hadis yang derajatnya *hasan* atau *dhoif*. Menurut KH, hadis tetaplah hadis yang harus diposisikan sebagai sumber dasar hukum Islam. Karena itu tidak harus *shaheh*, hadis lain tetap dipakai sebagai rujukan, namun kebanyakan merujuk pada hadis *shahih*.⁷ Kitab *hadis* yang menjadi rujukan masyarakat adalah; Kitab *Riyadhus Shalihin* (digunakan oleh kalangan NU dan Muhammadiyah), Kitab *Shahih Bukhari* (digunakan oleh kalangan NU dan Muhammadiyah), Kitab *Shahih Muslim* (digunakan oleh kalangan NU dan Muhammadiyah) dan Kitab *al-Lukluk wal Marjan* (digunakan oleh kalangan NU).

¹² 2020.

Kitab-kitab tersebut digunakan oleh para *ustadz* dan *kyai* dalam memberikan pengajian di rumah warga, di masjid maupun di pesantren. Selain *Riyadhus Shalihin*, kitab lainnya yaitu *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* yang ditulis oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim. Selain itu juga kitab hadis *Lukluk wa Al-Marjan*, yaitu kitab hadis yang isinya adalah kumpulan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.

Pada pengajian kitab-kitab hadis di masyarakat Putat, banyak mengulas tentang *tauhid*, *aqidah*, *akhlaq*, *fiqh*, yang mana pembahasannya juga ada yang terkait dengan peran laki-laki dan perempuan. *Matan* (isi) *hadis* terdiri dari semua aspek kehidupan, termasuk tentang gender atau peran sosial laki-laki dan perempuan. Kitab yang ketiga adalah kitab *fiqh*, yaitu kitab yang menjelaskan tentang hukum Islam secara mendalam, terkait dengan kehidupan manusia sehari-hari. Dalam *fiqh* yang menjadi pembahasan adalah masalah ibadah maupun *muamalah*, digali dari sumber hukumnya Islam, al-Quran dan Hadis. Kitab *fiqh* yang digunakan masyarakat Putat sebagai sumber atau rujukan dalam memberikan materi-materi pengajian adalah kitab *Bulughul Maram* (digunakan oleh kalangan NU dan Muhammadiyah), kitab *Nailul Author* (digunakan kalangan Muhammadiyah), kitab *Safinah Al-Najah* (digunakan kalangan NU), kitab *Syarh Sulam al-Taufiq* (digunakan kalangan NU) serta kitab *fiqh* lain seperti *fiqh* pernikahan dari kitab *Qurrotul „Uyun* (digunakan kalangan NU). Selain itu, juga menggunakan beberapa kitab *fiqh* lainnya yang berbahasa Indonesia.

Relasi sosial laki-laki dan perempuan sebagai identitas gender di masyarakat, dibahas dalam kitab-kitab *tafsir*, *hadis*, *fiqh* dan *akhlaq*. Sebagai contoh tentang kepemimpinan laki-laki dan perempuan di masyarakat atau rumah tangga, peran laki-laki dan perempuan yang ideal dijelaskan dalam kitab-kitab tersebut. Selanjutnya akan dijelaskan tentang nilai identitas gender dalam kitab-kitab tersebut pada sub bab berikutnya. Kitab-kitab *tafsir*, *hadis*, *fiqh* dan *akhlaq* merupakan kitab yang menjadi sumber nilai yang mengatur hubungan atau relasi laki-laki dan perempuan secara sosial di masyarakat. Relasi tersebut dapat terjadi di ranah domestik maupun publik, dan membentuk peran dan tanggung jawab serta hak-hak laki-laki dan perempuan dalam menjalani kehidupan. Berdasarkan hasil penelitian, dalam kitab *tafsir*, *hadis*, *fiqh* dan *akhlaq* yang dijadikan sebagai referensi para tokoh agama, ulama, dan guru di Putat Tanggulangin Sidoarjo, terdapat peran-peran sosial laki-laki dan perempuan. Selanjutnya

berturut-turut akan dijabarkan nilai identitas gender atau peran laki-laki dan perempuan, dan nilai yang dikandung dalam kitab *tafir, hadis, fiqh, dan akhlaq*.

Nilai Identitas Gender yang Menunjukkan Kesetaraan dan Keadilan

Islam sebagai ajaran agama yang memberikan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*) banyak mengajarkan tentang kesetaraan, toleransi, dan keadilan. Dalam kitab-kitab *tafsir, hadis, fiqh* maupun *akhlaq* terkandung makna-makna tersebut. Dalam al-quran yang selanjutnya dijelaskan dalam *tafsir* yang digunakan oleh para tokoh agama di desa Putat terdapat beberapa ayat al-quran:

1. Laki-laki dan perempuan sama-sama menjadi *khalifah fi al-ardl* atau wakil Tuhan di muka bumi ini (QS *al-Baqarah*, 2;30). Dalam *tafsir-tafsir* yang digunakan oleh para tokoh agama Putat, dijelaskan bahwa Allah akan menciptakan Adam sebagai *khalifah* di bumi. Dalam pengertian ayat ini, ditafsirkan bahwa Adam sebagai *khalifah* dan tentunya kaum setelah Adam. Tidak ada penjelasan bahwa itu hanya untuk kaum laki-laki saja, sehingga yang dimaksud kaum setelah Adam yang menjadi *khalifah* adalah seluruh manusia, laki-laki dan perempuan.
2. Laki-laki dan perempuan sama diciptakan sebagai makhluk yang mulia dan bermartabat (QS *al-Isra'*, 17;70). Disebutkan bahwa bani Adam adalah makhluk yang diberikan Allah kemuliaan dan martabat lebih tinggi dibanding makhluk lainnya.
3. Memiliki kesamaan di hadapan Allah atas dasar ketaqwaan (QS. *al-Hujurat*, 49:13). Dalam ayat tersebut Allah berfirman bahwa Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan, dan menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal. Kemudian menegaskan bahwa yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa. Seluruh *tafsir* yang dijadikan rujukan oleh tokoh agama Putat tidak ada perbedaan dalam menafsirkan ayat ini. Seluruhnya sepakat bahwa manusia yang paling mulia adalah yang paling bertaqwa. Demikian pula tokoh NU KH menyampaikan hal senada, bahwa *tafsir* Jalalain yang dijadikan rujukan dalam memberi materi menafsirkan ayat tersebut demikian, “kemuliaan manusia bagi Allahtidak didapat dari harta atau keturunan, namun yang paling bertaqwa”.¹³
4. Laki-laki dan perempuan dijanjikan Allah mendapatkan surga karena amal

¹³ KH, Wawancara dengan Tokoh NU Putat, 2020.

kebaikannya (QS an-Nisa', 4;124). Dalam ayat ini dijelaskan bahwa siapa saja baik laki-laki maupun perempuan yang mengerjakan amal shaleh dan beriman, maka dia akan mendapatkan surga Allah.

5. Peran di bidang politik. Menurut para tokoh agama desa ini, al-Quran surat al-Mumtahanah, ayat 12, menjelaskan tentang para perempuan yang melakukan janji setia kepada Nabi. Menurut para tokoh agama perempuan bisa berpolitik, selagi mereka mampu, jika dikontekstualkan dengan kondisi saat ini. Karena surah al-Mumtahanah, ayat 12 telah menjelaskan tentang para perempuan yang datang kepada Rasulullah dan memberikan janji setia mereka. Menandakan bahwa perempuan juga memiliki kemandirian dalam menyampaikan kebenaran.¹⁴
6. Kemandirian di bidang ekonomi. Menurut KH tokoh agama dari NU, dalam al-Quran juga diceritakan tentang perempuan pengelola peternakan pada zaman Nabi Musa di Kota Madyan.

Selain dalam kitab *tafsir*, dalam kitab *hadis* yang dipergunakan rujukan para ulama' atau tokoh agama, serta guru sekolah agama formal di Putat, dari kitab hadis Imam Bukhari, Imam Muslim, banyak ditemukan hadis-hadis yang mengandung nilai-nilai identitas gender yang adil dan setara. Beberapa hadis tersebut berkaitan dengan peran-peran publik yang dilakukan para *sahabatiyah* Nabi dan para istri Nabi. Menurut SA, tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat Putat menyatakan banyak sekali hadis yang menceritakan peran perempuan di berbagai bidang kehidupan. Kebanyakan hadisnya adalah *shahih*.

Persoalan selanjutnya yang memiliki potensi bias gender adalah pada penafsiran ayat 1 surah an-Nisa'. Dari hasil penelitian, penafsiran tentang ayat ini disampaikan kepada masyarakat, sebagaimana dalam tafsir rujukan para tokoh agama Putat. Walaupun demikian, beberapa tokoh agama juga menyampaikan tafsir yang berbeda, bersumber dari kitab tafsir lainnya sebagai pembanding.

Asal usul penciptaan manusia yang difirmankan Allah pada al-Quran surat an-Nisa' ayat 1, ditafsirkan oleh ulama secara berbeda-beda oleh para ulama'. Penafsiran tersebut selanjutnya menuai kontroversi. Sumber dari perbedaan penafsiran ada pada kata "*nafs wahidah*". Dalam tafsir Ibnu Katsir, Ibnu Abbas dan Jalalain kata tersebut dimaknai sebagai Adam. Dalam konteks ini, yang dimaksud adalah Hawa, diciptakan Allah dari Adam tulang rusuk Nabi Adam. Tafsir ini didukung oleh hadis yang derajatnya *shahih*.

¹⁴ ST, Wawancara dengan tokoh Agama, 2020.

Walaupun begitu terdapat dua hadis yang sama-sama *shahih*. Hadis pertama menjelaskan tentang penciptaan perempuan dari dengan menggunakan kata “*min*” sedangkan satu *hadis* lainnya menggunakan kata “*ka*” bermakna seperti. Perbedaan pada hadis ini juga menjadikan beberapa ulama’ berbeda pendapat tentang asal usul penciptaan manusia. Tokoh Agama Muhammadiyah di desa Putat lebih melihat hadis tentang penciptaan perempuan itu sebagai perumpamaan “ Hadis yang menjelaskan tentang penciptaan perempuan, makna katanya adalah “*qiyasi*”, bukan makna “*hakiki*”, jadi lebih diartikan sebagai kiasan atau makna konotasi. Kata itu “*ka dzil in*” yang berarti seperti tulang rusuk yang bengkok. Bukan dari tulang rusuk yang bengkok. Kalau perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, dulu ada orang yang kawin sampai 40 kali, berarti tulang rusuknya 40. Persoalan tentang asal usul penciptaan perempuan ini di masyarakat kemudian berpotensi bias gender. Karena sebagian masyarakat masih memaknai perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, sehingga terdapat pandangan perempuan harus patuh sepenuhnya kepada laki-laki.

Budaya Jawa Lokal Sebagai Sumber Nilai tentang Identitas Gender

Sebagai bagian dari masyarakat Jawa Timur pada subkultur *Arek-an*, masyarakat Putat Tanggulangin Sidoarjo dalam melakukan peran-peran sosial laki-laki dan perempuan, salah satunya bersumber pada budaya nilai budaya Jawa *Arek-an*. Budaya Jawa lokal atau *Arek-an*, merupakan budaya campuran antara Mataraman, Pendalungan, Madura, Islam pesisir. Nilai-nilai yang bersumber dari budaya Jawa lokal ini, menjadi aturan yang tidak tertulis, dan menjadi panduan hidup masyarakat. Budaya Jawa diajarkan oleh keluarga dan lingkungan secara turun menurun, bahkan masuk dalam institusi pendidikan formal dan non formal secara halus. Peran, perilakudan sikap laki-laki dan perempuan diproduksi dan direproduksi di ranah rumah, *majelis ta'lim*, pengajian, sekolah dan juga pertemuan-pertemuan formal. Keluarga, institusi sosial di masyarakat menjadi bagian dari proses produksi identitas gender.

Budaya Jawa lokal, meskipun lebih egaliter dan terbuka, memiliki konsep pembagian peran laki-laki dan perempuan atau dikenal dengan identitas gender. Dalam masyarakat *Jawa Arek*, konsep gender secara umum menganut sistem patriarki, sebagaimana pada umumnya sistem masyarakat di Indonesia. Menurut Indrawati¹⁵,

¹⁵ Yanita Indrawati, “Pergeseran Konsep Gender Pada Rumah Tradisional Jawa Joglo Studi Kasus: Rumah Tradisional Jawa Joglo di Kotagede, Yogyakarta” (Disertasi, Institut Teknologi Bandung, 2002).

masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang memiliki pembatasan-pembatasan tertentu dalam relasi gender, yang cenderung *paternalistik*. Dalam budaya Jawa, laki-laki dalam memilih pasangan hidup lebih banyak disarankan untuk memilih perempuan yang status sosial dan ekonominya tidak melebihi dirinya. Jika laki-laki memilih pasangan hidup yang status ekonomi dan sosialnya lebih tinggi dari dirinya, masyarakat Jawa pada umumnya memberikan julukan “*senden kayu jati*” atau laki-laki yang mencari keuntungan dengan menikahi perempuan lebih tinggi statusnya. Dalam kata lain, laki-laki tersebut dipandang sebagai laki-laki yang kurang memiliki kekuatan dalam menaungi hidup.

Peran-peran perempuan dan laki-laki Jawa tergambar dalam beberapa ungkapan-ungkapan Jawa sebagai berikut; *Pertama, wanito* yang merupakan kepanjangan dari wani *ditoto* (berani diatur). Ungkapan ini memberikan citra perempuan Jawa sebagai perempuan yang patuh terhadap adat istiadat, termasuk dalam tradisi kehidupan rumah tangga. Dalam budaya Jawa, istri sedapat mungkin menghormati suami dan tidak tampil dalam sektor publik. Secara normatif, seorang istri tidak boleh melebihi suami. Kalaupun istri memiliki kesempatan untuk tampil di ruang publik, maka diharapkan tetap menjunjung suaminya lebih tinggi, dan tidak diperkenankan mempermalukan suaminya karena status sosialnya.

Berdasarkan temuan di lapangan, budaya Jawa sebagai sumber identitas gender masyarakat Putat Tanggulangin Sidoarjo tercermin dari kehidupan setiap hari. Penghormatan kepada laki-laki tidak hanya ada pada ranah domestik, namun juga ada di ranah publik. Sebagai contoh penghormatan istri pada suami untuk mengambil makanan terlebih dahulu, pada saat makan bersama di rumah. Penghormatan ini termanifestasi pada ranah publik. Laki-laki dipersilahkan lebih awal untuk mengambil makanan pada saat acara-acara formal. Sedangkan perempuan berperan sebagai penyedia makanan. Contoh lain dari hasil observasi terlibat selama di lapangan, pada saat pengajian yang dilaksanakan secara bergilir dari rumah satu ke rumah lainnya, laki-laki menempati ruang tamu sedangkan perempuan berada di teras rumah. Penempatan ruang yang berbeda tersebut, menurut mereka adalah sebagai bentuk penghormatan kepada laki-laki.

Kedua istilah atau ungkapan Jawa *macak, masak, manak* (berdandan, memasak dan melahirkan). Ungkapan ini menunjukkan bagaimana peran perempuan Jawa yang dibatasi pada ranah domestik termasuk peran reproduktif perempuan. Perempuan merupakan penyambung keturunan yang lembut, halus, dan memiliki keterbatasan

kekuatan fisik, sehingga lebih cocok untuk berada di ranah domestik. Ungkapan Jawa ini juga kental dengan pembagian peran sosial laki-laki dan perempuan pada masyarakat Putat. Bagi sebagian besar masyarakat Putat, peran perempuan yang ideal dan yang lebih baik adalah di rumah sebagai pengasuh anak dan yang mengurus rumah tangga. Selain itu perempuan yang baik adalah yang memasak untuk keperluan sehari-hari, berdandan untuk suami, dan melahirkan serta merawat anak dengan baik.

Ketiga, konco wingking, artinya teman untuk urusan di belakang. Istilah ini menggambarkan peran perempuan sebagai teman laki-laki di area rumah. Sedangkan laki-laki pada posisi di depan atau di ranah publik. Perempuan dalam nilai identitas gender Jawa dikonstruksi sebagai pengatur urusan rumah tangga. *Wingking* atau dapur adalah tempat dimana urusan domestik rumah dikerjakan. Tempat dalam ungkapan Jawa ini menggambarkan pola relasi laki-laki dan perempuan yang tidak setara. *Division of labour* dalam ranah domestik dan publik menunjukkan

Menurut Ruhaini, istilah tersebut tidak selalu diartikan bahwa peran perempuan sebagai subordinat dalam relasi rumah tangga. Karena dalam filosofi Jawa seperti filosofi pertunjukan wayang. *Power* atau kekuasaan bukan ada pada yang menampilkan, namun dalang dibalik wayang yang lebih memiliki kekuasaan. Perempuan Jawa dapat memiliki otoritas lebih tinggi di banding laki-laki, dengan cara dan strategi yang disesuaikan dengan kondisinya. Dengan otoritas tersembunyi ini, perempuan Jawa dapat lebih berkuasa secara non formal. Pengabdiannya kepada suami merupakan salah satu strategi untuk mendapatkan otoritas tersebut.¹⁶

Keempat, istilah lain yang menggambarkan subordinat perempuan Jawa adalah *swargo nunut neroko katut* (jika suami masuk surga, maka perempuan juga ikut masuk surga. Namun jika suami masuk neraka, maka perempuan akan ikut terseret). Istilah ini menggambarkan perempuan Jawa tidak memiliki kekuasaan dan kemandirian, sehingga seluruhnya bertumpu pada suami. Kebahagiaan dan penderitaan perempuan sangat bergantung pada suami. Dalam budaya masyarakat Putat, sebagian kecil warga masyarakat yang merujuk pada ungkapan Jawa tersebut. Mereka adalah warga masyarakat yang berpendidikan taman Sekolah Menengah dan kurang mengikuti pengajian serta kegiatan sosial lainnya.¹⁷

¹⁶ RH, Nara Sumber Akademisi, 2020.

¹⁷ Wawancara dengan HT, t.t.

Identitas Gender Pada Masyarakat Putat

Identitas adalah konstruksi sosial -baik dalam kategori personal maupun sosial- yang tidak akan eksis di luar representasi budaya dan akulturasi. Identitas dibentuk melalui proses kultural karena terbangun melalui akulturasi dan tidak pernah tunggal¹⁸. Nilai tentang identitas relasi laki-laki dan perempuan secara sosial di masyarakat disebut dengan nilai tentang identitas gender. Nilai ini menjadi penuntun untuk berperilaku yang disebut sebagai ideology.¹⁹ Berdasarkan dari hasil penelitian komunikasi gender pada pemberdayaan masyarakat, ideologi gender masyarakat Putat Tanggulangin Sidoarjo bersumber pada ajaran agama, budaya Jawa lokal dan program pemerintah sebagaimana dijelaskan di atas.

Penafsiran teks ajaran agama, budaya lokal dan program pemerintah menjadi sumber ideologi gender warga NU dan Muhammadiyah. Dari analisis penelitian, terdapat variasi ideologi gender pada warga NU dan Muhammadiyah. *Pertama*; yang mendekati kesetaraan, *kedua*; yang berkesetaraan dan yang *ketiga* bias gender. Ideologi bias gender cenderung untuk mendiskriminasikan perempuan di ranah publik. Selain itu, perempuan dianggap tidak memiliki posisi yang setara dengan laki-laki dengan laki-laki dan harus patuh penuh kepada laki- laki sebagai makhluk yang dianggap layak untuk menjadi pemimpin. Ideologi biasgender juga menyebabkan perilaku kekerasan simbolik, yaitu kepatuhan tanpa disadari, yang dilakukan perempuan.

Identitas Gender Warga Muhammadiyah

Dari hasil penelitian terhadap warga desa Putat ditemukan identitas gender yang hampir seragam di kalangan Muhammadiyah, baik dalam keluarga(domestik) maupun dalam lingkup masyarakat (publik). Terdapat tiga kategori melihat menurut warga Muhammadiyah. *Pertama*, yang mengatakan bahwa laki- laki adalah pemimpin dalam rumah tangganya, namun dalam kepemimpinannya harus melibatkan interaksi istri mulai awal. Sedangkan di ranah publik, laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama. Berdasarkan pada keterangan para informan dengan berbagai latarbelakang, mulai dari tokoh akademisi, pemuka agama, tokoh masyarakat, hingga aktivis pemberdayaan masyarakat. Konsep identitas gender yang mendekati kesetaraan ini bersumber dari nilai-

¹⁸ Ujianto Singgih Prayitno, *Kontekstualisasi kearifan lokal dalam pemberdayaan masyarakat*, Cetakan pertama (Jakarta: P3DI Setjen DPR Republik Indonesia dan Azza Grafika, 2013), 26.

¹⁹ Terry Eagleton, *The ideology of the aesthetic* (Oxford, UK ; Cambridge, Mass., USA: Blackwell, 1990).

nilai ajaran agama. Penafsiran terhadap teks ajaran agama yang mendekati kesetaraan menjadi pengetahuan bagi mereka sebagai tuntunan berperilaku.

Selain itu, terdapat identitas gender yang *kedua*, di mana lebih menekankan perempuan pada urusan rumah dan anak, walaupun tuntutan berkiprah di masyarakat adalah sangat penting. Identitas gender yang ketiga pada warga Muhammadiyah adalah kesamaanperan laki-laki dan perempuan di publik dan domestic, pembina dan pemimpin bagi keluarganya. Ini diketahui dari informan dengan profesi petani tambak, guru, serta *muballighoh*.

Ada variasi identitas terkait pendidikan anak, informan yang berprofesi sebagai petani mengungkapkan bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab kedua orang tua tanpa memberatkan salah satunya. Pernyataan berbeda diutarakan oleh informan yang menjadi ibu rumah tangga, ia menyatakan bahwa peran perempuan sebagai pendidik bagi anak-anaknya sangat penting dan tidak boleh ditinggalkan meskipun ia punya kesibukan lain di luar, entah bekerja atau berkiprah di masyarakat. Pernyataan senada juga disampaikan informan dengan profesi sebagai guru, menurutnya peran penting perempuan/ibu adalah sosok yangmengarahkan dan memotivasi anak-anaknya.

Pada lingkup publik/masyarakat, semua informan menyatakan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk bekerja, berkiprah danberorganisasi di masyarakat, serta menjadi pemimpin. Namun, mayoritas beranggapan bahwa untuk menjalankan identitas perempuan di ranah publik ini haruslah dengan persetujuan suaminya. Hanya informan dengan profil profesor yang mengutarakan bahwa persetujuan suami bukan merupakan sesuatu yangmutlak karena itu hanya masalah etika.

Identitas Gender Warga NU

Berdasarkan data yang diperoleh dari 2 informan terkait topik tersebut, yakni MY yang berprofesi sebagai guru SMK swasta di Sidoarjo, dan ustazdz KH yang juga berprofesi sebagai guru SMA Islam swasta di desa Putat serta penceramah agama di berbagai daerah di Sidoarjo, identitas gender bagi warga *nahdliyin* di Putat sangat variatif. Tidak hanya di wilayah domestik atau lingkup keluarga/rumah tangga, namun juga di wilayah publik yaitu masyarakat, berikut penuturan mereka. MY merupakan salah satu dari 2 anggota Tim Inti Perencanaan Partisipatif(TIPP) di desa Putat yang menjadi anggota organisasi NU. Menurutnya, identitas gender kaum laki-laki di wilayah domestik adalah sebagai pemimpin dan kepala keluarga, sedangkan perempuan merupakan mitra suami dimana dia bisa turut berperan aktif dalam menentukan biduk rumah tangganya.

Informan dari tokoh agama NU mengatakan bahwa dalam area domestik, suami adalah pemimpin mutlak dalam rumah tangga, meskipun ia memberi kesempatan istri untuk mengutarakan pendapat terkait keputusan yang akan diambil dalam keluarga, namun keputusan dalam rumah tangga ada di tangan suami, dimana istri harus menerima apapun keputusan suami. Di samping sebagai pemimpin, dalam keluarga, suami adalah pencari nafkah, sedangkan istri adalah figur pendidik bagi anak-anaknya. Bahkan ia secara tegas mengungkapkan jika keberhasilan anaknya tergantung dari bagaimana pendidikan yang diberikan oleh ibu, bukan ayah, sebab pada umumnya ayah tidak mengetahui perkembangan anak-anaknya. Pada wilayah publik juga ditemukan identitas gender di kelompok *nahdliyin*. Informan yang dikenal sebagai ustaz tersebut menyampaikan, di masyarakat peran laki-laki lebih dominan dari perempuan. Menurutnya hal ini ditengarai kentalnya warga sekitar dengan ajaran agama bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan, disamping itu, perempuan juga merasa bahwa mereka di bawah laki-laki karena memiliki banyak kelemahan yang nantinya muncul ketika mereka menjadi pemimpin. Sedangkan bagi informan yang merupakan salah satu aktivis pemberdayaan mengungkapkan. Pada wilayah publik, kedudukan perempuan setara dengan laki-laki, dia boleh berkiprah di organisasi, menyuarakan pendapat dan pemikirannya seperti halnya laki-laki.

Kesimpulan

Nilai-nilai identitas gender masyarakat Putat Tanggulangin Sidoarjo bersumber pada ajaran agama, program dan kegiatan negara dan budaya masyarakat Jawa. Ketiga sumber nilai-nilai identitas gender tersebut. Sumber-sumber nilai identitas gender di masyarakat Putat diantaranya adalah dari ajaran agama. Nilai- nilai yang terkandung dalam ajaran agama disampaikan dalam forum-forum pengajian rutin mingguan, bulanan dan juga pengajian insidental di masyarakat. Sedangkan sumber tentang nilai identitas, termasuk nilai identitas gender dalam masyarakat merujuk dari beberapa kitab agama, seperti kitab *tafsir*, *hadis*, *fiqh* dan *akhlaq*. *Adapun* Sebagai bagian dari masyarakat Jawa Timur pada subkultur *Arek-an*, masyarakat Putat Tanggulangin Sidoarjo dalam melakukan peran-peran sosial laki-laki dan perempuan, salah satunya bersumber pada budaya nilai budaya Jawa *Arek-an*. Budaya Jawa lokal atau *Arek-an*, merupakan budaya campuran antara Mataraman, Pendalungan, Madura, Islam pesisir. Nilai-nilai yang bersumber dari budaya Jawa lokal ini, menjadi aturan yang tidak tertulis, dan menjadi panduan hidup masyarakat. Penafsiran teks ajaran agama, budaya lokal dan program

pemerintah menjadi sumber ideologi gender warga NU dan Muhammadiyah. Dari analisis penelitian, terdapat variasi ideologi gender pada warga NU dan Muhammadiyah. *Pertama*; yang mendekati kesetaraan, *kedua*; yang berkesetaraan dan yang *ketiga* bias gender. Ideologi bias gender cenderung untuk mendiskriminasikan perempuan di ranah publik. Selain itu, perempuan dianggap tidak memiliki posisi yang setara dengan laki-laki dengan laki-laki dan harus patuh penuh kepada laki- laki sebagai makhluk yang dianggap layak untuk menjadi pemimpin. Ideologi bias gender juga menyebabkan perilaku kekerasan simbolik, yaitu kepatuhan tanpa disadari, yang dilakukan perempuan.

Daftar Pustaka

Dzuhayatin, Siti Ruhaini. *Rezim gender Muhammadiyah: kontestasi gender, identitas, dan eksistensi*. Cetakan I. Yogyakarta: Suka Press : Pustaka Pelajar, 2015.

Eagleton, Terry. *The ideology of the aesthetic*. Oxford, UK ; Cambridge, Mass., USA: Blackwell, 1990.

Farchruddin, Fuad. *Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*. Jakarta: Pustaka Alfabet, 2006.

Gusri, Latifah, Ernita Arif, dan Rahmi Surya Dewi. "Konstruksi Identitas Gender Pada Budaya Populer Jepang (Analisis Etnografi Virtual Fenomena Fujoshi pada Media Sosial)." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2020, 8.

Indrawati, Yanita. "Pergeseran Konsep Gender pada Rumah Tradisional Jawa Joglo Studi Kasus: Rumah Tradisional Jawa Joglodi Kotagede, Yogyakarta." Disertasi, Institut Teknologi Bandung, 2002.

Kryantono, Rahmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2006.

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Cet. XIV. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

Prayitno, Ujianto Singgih. *Kontekstualisasi kearifan lokal dalam pemberdayaan masyarakat*. Cetakan pertama. Jakarta: P3DI Setjen DPR Republik Indonesia dan Azza Grafika, 2013.

Samavor, Larry A, Richard E. Porter, Edwin R, dan MC Daniel. *Communication Between Cultures*. 7 Edition. California: Wadsworth, 2009.